

HADIS *NIYĀHAH* (MERATAPI MAYIT) DALAM KITAB SUNAN AL-NASĀ'I

Di antara riwayat imam al-Nasā'ī terdapat beberapa pembahasan lain di antaranya, biografinya, guru, murid dan penilai para ulama terhadapnya, sebagai berikut:

Imam al-Nasā'ī nama lengkapnya adalah Abū Abdi al-Rahman Aḥmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Baḥr ibn Sanan ibn Dinar al-Nasā'ī.¹ Imam al-Nasā'ī dilahirkan di kota Nasa' di wilayah Khurasan pada tahun 215 H. Pada mulanya Imam al-Nasā'ī belajar di daerah Khurasan. Pada usia remaja suka mengembara untuk mencari hadis, yang pertama kali yaitu dengan Qutaibah pada tahun 230 H Imam al-Nasā'ī tinggal disana selama satu tahun lebih dua bulan.²

¹Ahmad ibn ‘Ali ibn Ḥajar al-‘Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol.1 (Kairo: Dār al-Hadith, 2010), 80.

[illegible]

Di kota ini al-Nasā'ī tumbuh mulai masa kanak-kanak, dan disini juga imam al-Nasā'ī memulai aktifitas pendidikannya dengan memulai menghafal al-Qur'an dan menerima berbagai disiplin keilmuan dari guru-gurunya. Tatkala imam al-Nasā'ī sudah menginjak remaja, timbul keinginan dalam dirinya untuk mengadakan pengembaraan dalam rangka mencari hadis Nabi. Maka ketika al-Nasā'ī menginjak 15 tahun, mulailah al-Nasā'ī mengadakan perjalanan ke daerah Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan daerah-daerah lainnya yang masih berada di Jazirah Arab al-Nasā'ī untuk mendengarkan dan mempelajari hadis-hadis Nabi dari ulama-ulama negeri yang al-Nasā'ī kunjungi. Dengan usaha yang bersungguh-sungguh, al-Nasā'ī sangat unggul dalam disiplin ilmu hadis, serta sangat menguasai dan mempunyai sanad yang tinggi dalam bidang tersebut.⁴

Tahun wafat pada 303 H / 315 H, yaitu pada usianya yang ke-88 atau 100 tahun. Ulama' berbeda pendapat mengenai tempat wafatnya. Menurut Imam al-Shaukani Imam al-Nasā'ī meninggal di Makkah dan dikebumikan di sana

⁴Muhammad Ibn Muhammad Abu syuhbah, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Sahih* (Kairo: Majma' Buhus al-Islamiyah, 1995), 159-160.

⁵Muḥammad ibn Abd al-Raḥman ibn Abd al-Rahīm al-Mubār al-Kafurī, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwadhi* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001), 107.

⁷Ibid., 6.

2. Guru-guru dan Muridnya

Al-Nasā'ī menerima dan mempelajari berbagai macam hadis dari gurunya yang sangat banyak. Hal ini dapat dipahami karena al-Nasā'ī sering mengadakan perjalanan ke berbagai daerah dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan mengenai hadis Nabi. Imam al-Suyuthi memaparkan beberapa guru Imam Nasā'ī didalam *sharah* kitab al-Nasā'ī yaitu: Ishaq ibn Raḥawaih, Ishaq ibn Habib ibn al-Shahīd, Sulaiman ibn Ash'as, Ishāq ibn Shāhin, al-Ḥaris ibn Miskīn, Ishaq ibn Manṣūr al-Kusj, Maḥmūd ibn Gailān, Qutaibah ibn Sa'īd, Ishaq ibn Musa al-Ash'arī, Ibrahīm ibn sa'īd al-Jauharī, Ibrahīm ibn Ya'kub al-Juzajani, Muhammad ibn Bassār, 'Ali ibn Ḥajar, Abi Dāwud al-Sijistani, 'Ali ibn Khasram, Mujāhid ibn Musa, Ahmad ibn Bakār ibn Maimūnah, al-Hasan ibn Muhammad al-Za'faranī, Ahmad ibn 'Ubdah. Di Damaskus al-Nasā'ī mendengar dari Hisham ibn 'Ammār dan Duhaīma. Dan masih banyak lagi yang al-Nasā'ī dengar dari negara Ḥurasan, Hijaz, Iraq, Jazirah, Syam dan Mesir. Dan al-Nasā'ī telah belajar dengan jama'ah dari *al-Ḥuffād wa al-Shuyūkh*, diantaranya 'Abdullah ibn al-Imam Aḥmad Batrusus dan Abū Bashār al-Dulabī.⁸

Adapun murid-murid al-Nasā'ī sangatlah banyak. Di antaranya adalah al-Imam Abū al-Qāsim al-Ṭabrani, Abū 'Ali al-Husain ibn 'Ali al-Ḥuffad al-Niyaīmuẓi al-Ṭabrani, Ahmad ibn 'Umair juṣā, Muhammad ibn Ja'far ibn Qallās, Abū al-Qasim ibn Abi al-'ukb, Abu al-Maimun al-Rashīd, Abū al-

⁸Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Sharh Sunan Al-Nasa'i...*, 9.

Hasan ibn Khadhlam, Abū Saʿīd al-Aʿrabi, Imam Abū Jaʿfal al-Ṭahāwī, Muhammad ibn Harun ibn Shuʿaib, Ibrahim ibn Muhammad ibn Salih ibn Sannān dan Abū Bakr Ahmad ibn Ishaq al-Sunnī al-Ḥafiz.⁹

3. Pengakuan Ulama Hadis atas Kapasitas Keilmuannya

Imam al-Nasā'ī telah diakui keutamaan, keahilan dan kepemimpinannya dalam bidang ilmu hadis oleh murid-murid al-Nasā'ī dan ulama-ulama lain yang datang sesudah generasi murid-muridnya. Hal ini terbukti dari perkataan beberapa ulama, seperti berikut¹⁰:

Al-Ḥakīm berkata: “beberapa kali saya mendengar ‘Abū al-Ḥasan al-Daruqutnī mengatakan bahwa Abū Abd al-Rahman al-Nasā’ī adalah orang yang di dahulukan dalam bidang ilmu hadis pada masanya ketika orang membicarakan *al-jarh* dan *ta’dīl*.¹¹

Abu Sa'id Abd Rahman ibn Ahmad ibn Yunus *ṣahib Tarikh Misr* mengatakan al-Nasā'i adalah seorang ulama' yang telah diakui keilmuannya, ke-*thiqah*-annya dan kekuatan hafalannya.¹²

Berdasarkan pengakuan para ulam'a diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepiawaian al-Nasā'ī tampak dalam berbagai bidang ilmu yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Ilmu Hadis.

Dalam hal ini al-Nasā'ī mempunyai pengetahuan hadis yang sangat luas sehingga al-Nasā'ī dijadikan sebagai tempat pencari petunjuk. Dan

⁹Ibid., 10.

¹⁰Ibid., 11.

¹¹Ibid., 15.

¹²Ibid.16.

Imam al-Nasā'ī mempunyai banyak karangan yang berkaitan dengan *al-hadīth* dan *al-'ilal*, salah satunya yaitu kitab *al-Sunan*, jika di bandingkan dengan kitab *al-Sunan al-Nasā'ī* dengan kitab-kitab *al-Sunan* yang lain kita bisa simpulkan bahwa kitabnya sangat sedikit sekali ditemukan hadis da'if dibandingkan dengan kitab-kitab *al-Sunan* yang lain.¹⁶

- Al-Sunan al-Kubra*
- Al-Sunah al-Sughra*, yang terkenal dengan *al-Mujtaba*
- Al-Khaṣā'is*
- Al-Manāsik*

Al-Ḥāfiẓ al-Nasā'ī mengarang kitab *al-Sunan al-Kubra*. Ketika al-Nasā'ī kembali dari perjalanannya menuju Mesir melewati Palestina, maka al-Nasā'ī

¹⁸Fatchur Rahman, *Ikhtisār Mustalat Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 384.

Ada sebagian *al-Muḥaddithin* mengatakan, bahwasanya *al-Mujtabā* adalah karya Ibn al-Sunnī, pendapat ini ditentang dengan penjelasan, dalil serta *ḥujjah* yang disampaikan oleh shaikh Muhammadiyah Najib Al-Muti'i didalam kitabnya yang bernama *Tabsiṭ Ulūm al-Ḥadīth wa 'Adab al-Riwāyah*, disitu diterangkan bahwasanya tidak ada keraguan lagi bahwasanya Kitab *al-Mujtabā* adalah hasil karya al-Nasā'ī.²⁰

¹⁹Jalaluddīn al-Suyutī, *Muqaddimah Sharh Sunan Al-Nasā'ī...*, 5.

²¹M. Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 241.

B. Kitab Sunan al- Nasā'ī

Dalam kitab Sunan al-Nasā'ī hadis yang disebutkannya tidak pernah ditolak periwayatannya oleh para ulama hadis dan semua para ulama' hadis mempercayai periwayatannya. Hadis yang disebut kitab Sunan al-Nasā'ī merupakan ringkasan dan seleksi dari kitab al-Sunan al-Kubra, sehingga tidak terdapat hadis dhaif dan jumlahnya sangat kecil dan jarang sekali ditemukan.

Kitab Sunan al-Nasā'ī sederajat dengan Sunan Abū Dāwūd atau sekurang-kurangnya mendekati satu tingkatan kualitas hadis yang sama. Hanya saja Abū Dāwūd lebih banyak perhatiannya kepada matan-matan hadis, dan lebih terfokus pada hadis-hadis yang banyak di perlukan oleh para fuqaha, maka sunan Abū Dāwūd lebih utama sedikit dari sunan al-Nasā'ī. Sebab itu, sunan al-Nasā'ī ditempatkan pada tingkatan ketiga setelah sunan Abū Dāwūd dalam deretan kitab-kitab hadis al-sunan,²² ada beberapa hal yang harus diketahui diantaranya adalah:

1. Metodologi dan Sistematika Kitab Sunna Al-Nasā'i

Al-Nasā'ī dikenal sangat teliti terhadap hadis dan para rāwī, dan kriterianya dalam men-*thiqah*-kan rāwī itu sangat tinggi. Al-Nasā'ī menyusun kitab yang sangat besar dan sangat lengkap serta dikenal dengan *al-Sunan al-Kubra*. Dan kitab yang bernama *al-Mujtaba* yang lebih dikenal dengan Sunan al-Nasā'ī merupakan hasil seleksi darinya. Ada yang mengatakan bahwa nama kitabnya adalah *al-Mujtana*.²³

²²Abū Bakar An-Nasā'ī ar-Rahman. *Sunan al-Nasā'ī* (Cairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1988), 188.

²³Nūruddīn ‘itr, *Ulūm al-Hadīth*, terj.Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 282.

Abū al-Hasan al-Ma’afiri berkata, “Apabila saya memperhatikan hadis yang dikeluarkan oleh ahli hadis, maka hadis yang dikeluarkan oleh al-Nasā’ī lebih mendekati sahih dibandingkan hadis yang dikeluarkan oleh selainnya.”²⁸

Al-Hafiz Ibn Rasyid berkata, “kitab al-Nasā’ī adalah kitab *Sunan* yang terindah pembagiannya dan terbaik penataannya. Kitabnya menggabungkan antara metodologi al-Bukhari dan al-Muslim disertai dengan banyak penjelasan ‘*illat* hadis.”²⁹

Secara global, kitab *al-Nasā'ī* termasuk *Kutub al-Sittah* yang paling sedikit setelah *al-sahihain*- memuat hadis da'if dan perawi cacat. Sunan Abū Dāwūd dan Tirmidhī mendekatinya dalam kategori tersebut. Sedangkan dari sisi lain, *Sunan Ibn Majah* berseberangan dengannya, karena dia bersendirian dalam periwayatan hadis dari orang-orang yang tertuduh berdusta.³⁰

Muhamad ibn Muawiyah al-Aḥmar (perawi hadis dari al-Nasā'ī) berkata, “Semua kitab *Sunan* adalah sahih , dan sebagiannya *ma'lul*, hanya saja *'illat*-nya tidak jelas. Dan hadis pilihan yang dinamakan *al-Mujtaba* adalah sahih semua.³¹

Sehingga dapat ditegaskan, bahwa al-Nasā'ī dalam penyusunan kitabnya ini mengkhususkan hadis-hadis *marfu'* dan yang berbicara tentang hukum dan tidak dimasukkan didalam yang berkaitan dengan khabar, etika dan berupa hadis-hadis hukum dari kitab beliau yang lain, yaitu kitab *al-Sunan al-*

²⁸Ibid.

²⁹Muhammad al-Zahrani, *Ensiklopedia Kitab-kitab Rujukan Hadis*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Darul Haq, 2012), 150.

³⁰Ibid., 156.

³¹ Jalaluddin al-Suyuti, *Muqaddimah Sharh Sunan al-Nasā'ī*..., 65.

- a. Dari kitab (*bab*) pertama sampai dengan kitab (*bab*) ke-21, membahas tentang masalah *taharah* dan salat. Jumlah kitab (*bab*) yang terbanyak adalah mengenai salat.
- b. Kitab (*bab*) puasa adalah tata cara puasa dan didahulukan dari pada zakat
- c. Kitab (*bab*) *qism al-fai'* (pembagian rampasan perang) diletakkan jauh dari kitab jihad.
- d. Kitab *al-Khali* juga diletakkan berjauhan dari kitab jihad
- e. Melakukan pemisahan-pemisahan diantara kitab-kitab (*bab-bab*) *al-aḥbass* (wakaf), wasiat-wasiat, *al-naḥl* (pemberian kepada anak), *al-hibah* (pemberian), *al-ruqba* (timbangan). Sedang kitab atau pembahasan mengenai *fara'id* tidak ada.
- f. Melakukan pemisahan-pemisahan antara kitab *al-ashribah* (minuman), *al-sa'id* (perburuan), *al-Zabā'ih* (sembelihan hewan kurban), *al-daḥāya* (kurban idul adha)
- g. Kitab Imam ditempatkan dibagian akhir.
- h. Yang tidak termasuk hukum hanyalah kitab Imam dan kitab *al-Isti'azah*.³⁴

Al- Ḥāfiẓ Abū Faḍl Muhammad ibn Ẓāhir berkata: “Kitab Abū Dāwūd dan kitab-kitab orang setelahnya (termasuk kitab al-Nasā’ī) terbagi menjadi tiga:

[illegible]

bukanlah dalil. Maka perbuatan mereka (pemilik kitab al-Sunan) adalah sebagaimana perbuatan para fuqaha ' tersebut.³⁶

Perhatian ulama' hadis terhadapnya, mereka mencurahkan perhatiannya kepadanya sebagaimana perhatian mereka terhadap *Kutub al-Sittah* lainnya, baik dari segi periwayatan, penyimakan, dan penyalinannya. Mereka menyusun biografi para perawinya bersama dengan para perawi *Kutub al-Sittah*.³⁷

Mengenai sharahnya, maka saya tidak pernah mengetahui kitab-kitab sharah-nya kecuali *Sharah Imam al-Suyuti* dan *Hasiyah Imam al-Sindi*, dan keduanya telah dicetak.³⁸

C. Hadis *Niyāhah* (Meretapi Mayit)

Sebagai mana telah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa pemaknaan hadis *niyāhah* terdapat pada kitab sunan al-Nasā'ī diantaranya yaitu:

Dalam Kitab sunan al- Nasā’i

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ،
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، عَنْ ابْنِ عَمْرٍ ، عَنْ عَمْرِو ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ :
الْمَيِّتُ يَعْذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِالنِّيَاحَةِ عَلَيْهِ " .³⁹

“Menceritakan ‘Amar ibn ‘Alī, dari Yahyā, dari Syu’aib, dari Qatādah, dari Sa’id ibn Al-Musayyab, dari ibn ‘umar, dari ‘Umar dari Rasulullah SAW Bersabda: Mayit disiksa dalam kubur karena perbuatan *Niyāhah*”.

³⁶Mahammad bin Ṭāhīr al-Maqḍīsī, *Shurūt al-Aimmaḥ al-Sittah* (Pakistan: Hadis Academy, t.th),13.

³⁷Muhammad al-Zahrani, *Ensiklopedia Kitab-kitab Rujukan Hadis*, 150.

³⁸Ibid.

³⁹ *Al-Nasā'ī Sunan al-Nasā'ī*. Vol. 1 (Beriut: Dar al-Fike, 2005), 1849.

Sebelum melakukan *Takhrij al-hadīth*, perlu diketahui bawah penulis akan

menampilkan pendukung hadis yang hanya ada didalam kitab *sunan al-Nasā'ī*.

Hal ini bertujuan agar pemahasan menjadi lebih spesifik.

Kemudian untuk mengetahui para imam ahli hadis (sunan al-Nasā'ī) yang

mengeluarkan hadis tersebut, maka penulis melakukan Takhrij al-hadīth dengan

menggunakan kitab Mauṣ'ah Atrāf al-Hadīth Nabawī syarī, Mu'jam Al-Mufahras

Li Alfaz Al- Hadīth Nabawī serta aplikasi kitab-kitab hadis Jawami‘ al-Kalim.

Penulis menelusurinya dengan menggunakan kata kunci lafal نياحة dan ditemukan

dalam 3 hadis yang semakna yaitu dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan

al-Kubro li al-Baihaqi, dan Musnad Abi Dawud ath-Thiyasili:⁴⁰

1. Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا يَحْيَى ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : " الْمَيِّتُ يَعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِالنَّيَاحَةِ عَلَيْهِ . "

2. Sunan al-Kubro li al-Baihaqi

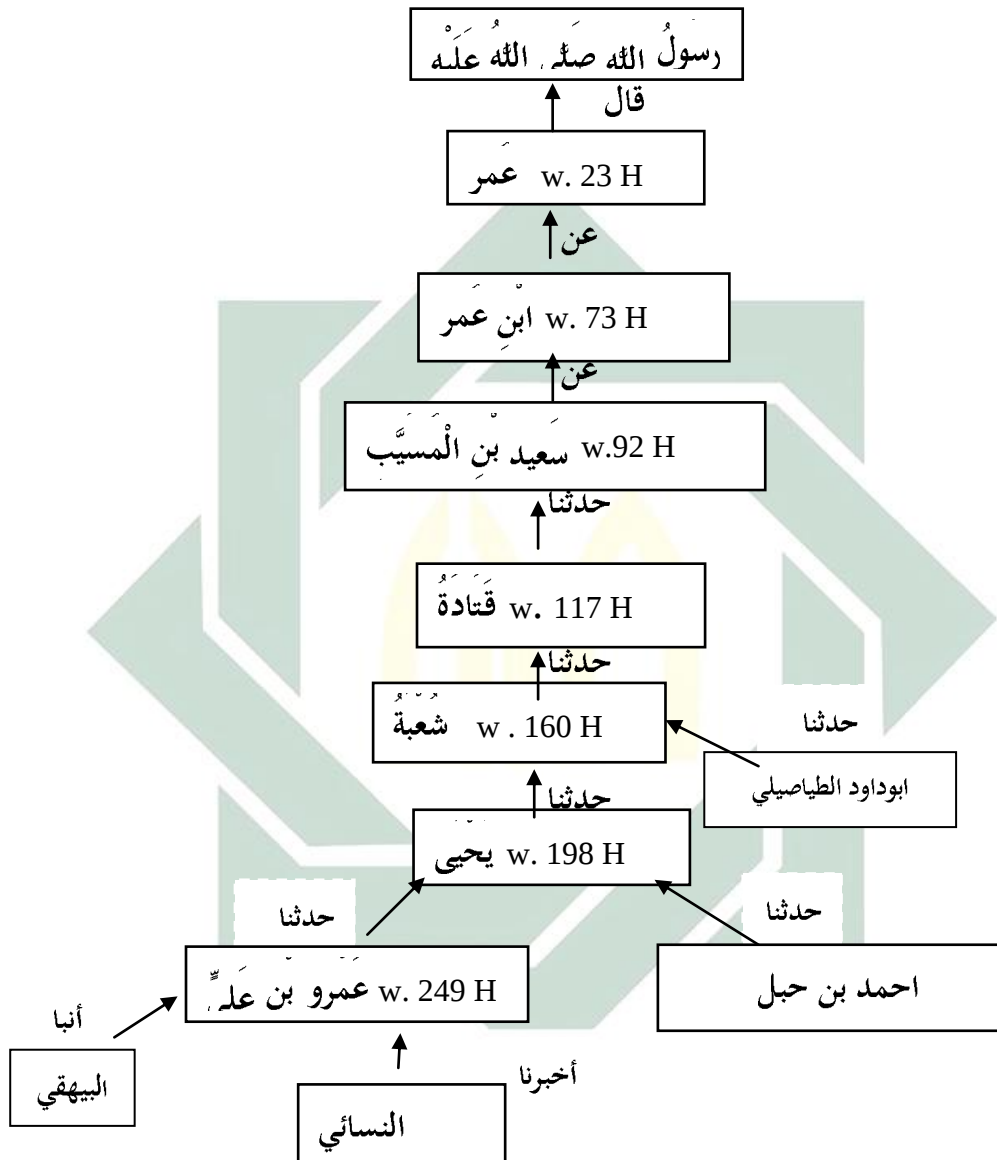
أُنبأ عمرو بن عليّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ،
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، عَنْ ابْنِ عَمْرٍ ، عَنْ عَمْرِو ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ :
" إِنَّ الْمَيِّتَ يَعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِالنِّيَاحَةِ عَلَيْهِ "

3. Musnad Abi Dawud ath-Thiyasili

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ، عَنْ ابْنِ عَمْرٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْخَطَّابِ ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ : " إِنَّ الْمَيِّتَ يَعْذَّبُ بِالنِّيَاحَةِ عَلَيْهِ فِي قَبْرِهِ "

⁴⁰ Abū Hajar Muhammad sa'id , *mausū'ah Atrāf al-Hadīth Nabawī Syarḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, Tt), 33.

E. Skema Gandah



- a. Nama : Sa'id ibn Musayyab ibn Hazn ibn Abi ibn Wahab ibn Umar ibn 'Aid ibn Umar ibn Makhzum ibn Yaqdhah.⁴³
- b. Julukan : Abū Muhammad
- c. Gelar : -
- d. Guru: Abdullah ibn Umar ibn Khattab ibn Thufail, Abu Hurairah Al-Dawasyi, Umar ibn Abī Umi Al-Makhzumi,

[illegible]

- e. Murid : Syu'aibah ibn Al Hajj AL-Wara, Hasyim ibn Abi Abdullah Al-Distiwani, Sa'id ibn Abi Urubah Al-'Udwi, Kholid ibn Qais Al-Awdzi, Hammam ibn Hajaj Al-'Unki, Muhmmad ibn Syihab Al-Zuhri
 - f. Tobaqot : IV
 - g. Lambang periwayatan : menggunakan حدثنا
 - h. Lahir dan wafatnya : Beliau lahir di kota Wustha pada tahun 61 H dan wafat di kota Wustha Al- Bashar pada tahun 117 H.
 - i. Kritik Sanad: Al-Bukhāri menyatakan dia paling kuat dalam menghafal hadis
 - j. Analisis: lambang periwayatanya menggunakan حدثنا menunjukkan Qatādah menceritakan dari gurunya dan diketahui dari segi sanadnya tidak tertuduh dusta maka dengan dikatakan sah dan bersambung.
- e). Syu'bah
- a. Nama : Syu'aibah ibn Al-Hajj Al-Wara.⁴⁵
 - b. Julukan: Abū Busṭni
 - c. Gelar : Ahli Puasa
 - d. Guru : Qatādah ibn Da'āmah ibn AzizIbn 'Umar ibn Rabi'ah, Abdullah ibn Hafs Al-Quraisy, Al-Manshuri ibn Al-Mu'Tamar Al-

⁴⁵ Ibid., Vol. 8, 344.

- Ditinjau dari sanad hadis, penerima setiap periwayatn hadis tersebut adalah *thiqah*, kuat dalam menghafal dan bersambung (munttasil) semua periwayatannya tidak tertuduh dusta dan tidak ada kecacatannya dalam segi

